

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam proses pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dikembangkan kemampuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang dapat mendukung kehidupannya. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang memiliki peranan penting karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memperoleh, memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi. Oleh karena itu, satuan pendidikan, termasuk madrasah, memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menumbuhkan budaya membaca dan menulis pada peserta didik (Faizah et al., 2016).

Membaca dan menulis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol atau tulisan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami isi bacaan, memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir. Menulis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuangkan ide, gagasan, pengalaman, dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, kegiatan literasi baca tulis perlu dilaksanakan secara terarah, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan perkembangan serta kebutuhan peserta didik (Faizah et al., 2016; Wiedarti et al., 2016).

Dalam perspektif Islam, membaca dan menuntut ilmu juga memiliki kedudukan yang penting. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5, yang diawali dengan perintah membaca:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمْ ۝٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-'Alaq: 1–5)

Ayat tersebut memberikan landasan keislaman yang kuat bagi pentingnya kegiatan membaca, menulis, dan memperoleh pengetahuan. Dalam tafsir pendidikan terhadap Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5, kata “iqra” dipahami bukan hanya sebagai aktivitas membaca teks, tetapi juga sebagai aktivitas mempelajari, menelaah, mengamati, dan memahami berbagai tanda kebesaran Allah. Perintah membaca juga dikaitkan dengan “bismi rabbik”, sehingga aktivitas memperoleh pengetahuan diarahkan agar tetap berlandaskan kepada Allah Swt. Ayat keempat menyebutkan “pena” sebagai sarana yang digunakan untuk mengajarkan pengetahuan, sedangkan ayat kelima menunjukkan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Dengan demikian, ayat tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan literasi karena membaca dan menulis merupakan sarana untuk memperoleh, mengembangkan, serta menyampaikan ilmu pengetahuan (Shihab, 2002; Dozan, 2020).

Tafsir Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 memberikan landasan keislaman yang kuat mengenai pentingnya membaca, menulis, dan memperoleh pengetahuan. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, kata “iqra” tidak hanya dipahami sebagai membaca tulisan, tetapi juga dapat dimaknai sebagai kegiatan menelaah, mempelajari, memahami, dan mengamati berbagai hal yang dapat menjadi sumber pengetahuan. Perintah tersebut didahului dengan “bismi rabbik”, yang menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh pengetahuan hendaknya dilakukan dengan menyadari kebesaran Allah Swt. dan diarahkan kepada hal-hal yang bermanfaat (Shihab, 2002).

Pada ayat kedua mengingatkan manusia mengenai asal penciptaannya ayat ini mengingatkan manusia mengenai asal penciptaannya dan menunjukkan bahwa manusia pada awalnya berada dalam keadaan belum mengetahui apa-apa. sedangkan ayat ketiga menegaskan kembali perintah membaca. Hal ini dapat dipahami sebagai gambaran bahwa manusia berkembang melalui proses belajar dan pembiasaan. Pengulangan perintah membaca menunjukkan pentingnya aktivitas membaca dan proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam pendidikan, pembiasaan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik.

Ayat keempat menyebutkan “qalam” atau pena sebagai sarana mengajar dan mencatat ilmu, Allah Swt. berfirman bahwa Dia mengajar manusia dengan “qalam” atau pena. Pena merupakan simbol penting dalam proses pencatatan dan penyampaian ilmu pengetahuan. Ayat ini menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh ilmu tidak hanya berkaitan dengan membaca, tetapi juga berkaitan

dengan menulis dan mendokumentasikan pengetahuan. Dalam konteks kegiatan literasi baca tulis di madrasah, kemampuan menulis menjadi bagian yang penting karena peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menerima informasi melalui bacaan, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menuangkan gagasan, pengalaman, dan pemahamannya dalam bentuk tulisan.

Pada ayat kelima, Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang diberikan dan dikembangkan melalui proses belajar. Peserta didik yang pada awalnya belum mengetahui suatu informasi dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan membaca, memahami, berdiskusi, dan menulis. Dengan demikian, rangkaian Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 memberikan gambaran bahwa membaca, menulis, dan proses memperoleh pengetahuan merupakan bagian yang saling berkaitan

Dalam konteks kegiatan literasi baca tulis di madrasah, ayat tersebut relevan karena peserta didik diarahkan untuk memperoleh pengetahuan melalui membaca dan menuangkan ide serta gagasan melalui tulisan. Oleh karena itu, kegiatan literasi perlu dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Monitoring kepala madrasah diperlukan untuk melihat bagaimana kegiatan membaca dan menulis dilaksanakan, bagaimana guru mendampingi peserta didik, bagaimana peserta didik terlibat, serta bagaimana hasil kegiatan dapat menjadi dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan berikutnya.

Selain Al-Qur'an, kegiatan membaca juga memiliki landasan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satunya hadis yang diriwayatkan dari Al-Barra' bin

‘Azib r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Zayyinul-Qur’āna bi aṣwātikum” yang berarti “Hiasilah Al-Qur’an dengan suara-suara kalian.” Hadis tersebut menunjukkan adanya anjuran Rasulullah SAW kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur’an. Dalam konteks pendidikan di madrasah, hadis ini memiliki relevansi dengan pembiasaan kegiatan membaca, khususnya kegiatan membaca Al-Qur’an yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan membaca Al-Qur’an dapat menjadi salah satu bentuk pembiasaan literasi yang tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pembiasaan membaca yang dilaksanakan secara rutin di madrasah perlu diperhatikan pelaksanaannya agar kegiatan dapat berlangsung secara terarah dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan literasi di madrasah pada dasarnya tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca, memahami bacaan, berdiskusi, menyampaikan kembali informasi, serta menghasilkan karya dalam bentuk tulisan. Panduan Gerakan Literasi Sekolah menekankan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan secara berimbang, terintegrasi, dan berkelanjutan serta melibatkan berbagai pihak di lingkungan satuan pendidikan (Wiedarti et al., 2016).

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pendidikan, monitoring menjadi bagian penting untuk mengetahui apakah kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Monitoring merupakan proses pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kegiatan,

keterlibatan pihak yang terlibat, hambatan yang muncul, serta hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Dalam konteks madrasah, kepala madrasah dapat melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan literasi untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan guru dan peserta didik, keberlangsungan kegiatan, kendala yang dihadapi, serta kebutuhan tindak lanjut.

Peran kepala madrasah dalam monitoring juga berkaitan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, SNP meliputi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Dalam penelitian ini, delapan SNP digunakan sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan dan bukan sebagai variabel penelitian. Keterkaitannya terlihat pada kemampuan peserta didik, materi dan proses pembelajaran, penilaian, keterlibatan tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, serta dukungan pembiayaan. Standar Pengelolaan memiliki keterkaitan paling langsung dengan fokus penelitian karena berkaitan dengan pengelolaan dan pengawasan penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, monitoring kepala madrasah terhadap kegiatan literasi dapat ditempatkan dalam konteks pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan di madrasah.

Monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan literasi dapat dilakukan dengan melihat tahapan kegiatan secara berkelanjutan. Pada tahap pembiasaan, monitoring diarahkan pada bagaimana kebiasaan membaca peserta didik dibangun

melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, keterlibatan peserta didik, pendampingan guru, serta lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Pada tahap pengembangan, monitoring diarahkan pada kegiatan lanjutan setelah membaca, seperti berdiskusi, menceritakan kembali isi bacaan, menanggapi bacaan, membuat tulisan, dan menghasilkan karya literasi.

Pada tahap pembelajaran, monitoring berkaitan dengan bagaimana kemampuan literasi dikembangkan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, tahap evaluasi, hasil, dan tindak lanjut berkaitan dengan bagaimana madrasah mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan, membahas hasil tersebut, serta menentukan tindakan perbaikan atau pengembangan kegiatan berikutnya.

Pada kondisi ideal, kegiatan literasi baca tulis di madrasah dilaksanakan secara terarah, rutin, dan berkelanjutan. Kegiatan tidak hanya berorientasi pada aktivitas membaca, tetapi juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami bacaan, mengomunikasikan kembali informasi yang diperoleh, berdiskusi, dan menghasilkan karya tulis. Guru berperan dalam mendampingi peserta didik, sedangkan kepala madrasah memiliki peran dalam memastikan kegiatan berjalan dan melakukan pemantauan terhadap pelaksanaannya. Dengan adanya monitoring, perkembangan kegiatan dapat diketahui dan kekurangan yang ditemukan dapat menjadi dasar untuk melakukan perbaikan.

Pelaksanaan kegiatan literasi pada setiap madrasah dapat memiliki kondisi dan bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kebijakan kepala madrasah, keterlibatan guru, karakteristik peserta didik, ketersediaan bahan bacaan, fasilitas perpustakaan, lingkungan madrasah, serta

bentuk kegiatan literasi yang diterapkan. Oleh karena itu, kondisi pelaksanaan kegiatan literasi perlu diketahui secara langsung melalui pengamatan dan penggalan informasi dari pihak yang terlibat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MIN 3 Padang melalui wawancara awal dengan Kepala Madrasah pada tanggal 20 Agustus 2026, diperoleh informasi bahwa madrasah telah melaksanakan kegiatan literasi baca tulis dalam berbagai bentuk. Kegiatan literasi tidak hanya diarahkan pada aktivitas membaca, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan literasinya melalui kegiatan lainnya. Salah satu bentuk kegiatan literasi yang dilaksanakan di MIN 3 Padang dilakukan di lapangan pada hari Kamis. Selain itu, terdapat pula kegiatan literasi yang dilakukan dalam lingkungan kelas. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi dapat dilakukan melalui kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Dalam pelaksanaannya, guru turut berperan dalam mendampingi dan mengarahkan peserta didik selama kegiatan berlangsung (Hasil studi pendahuluan/wawancara dengan Kepala Madrasah, 20 Agustus 2026).

Kegiatan literasi di MIN 3 Padang juga tidak hanya menekankan kemampuan membaca. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan menulis dan menghasilkan karya. Pada peserta didik kelas tinggi, khususnya kelas IV, V, dan VI, kegiatan literasi dapat dikembangkan melalui pembuatan karya seperti cerita pendek dan puisi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dari kegiatan memperoleh informasi

melalui membaca menuju kegiatan menuangkan ide dan gagasan melalui tulisan (Hasil studi pendahuluan/wawancara dengan Kepala Madrasah, 20 Agustus 2026).

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, kepala madrasah menjadi salah satu pihak yang memiliki peran dalam melakukan monitoring. Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 20 Agustus 2026, kepala madrasah melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan literasi yang berlangsung di madrasah untuk mengetahui bagaimana kegiatan dilaksanakan oleh peserta didik dan guru serta melihat keberlangsungannya. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai monitoring kepala madrasah dalam pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis di MIN 3 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus penelitian adalah memahami dan mendeskripsikan secara mendalam proses monitoring kepala madrasah dalam pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data berdasarkan kondisi yang berlangsung secara alamiah di madrasah melalui keterangan informan, pengamatan terhadap kegiatan, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan literasi.

Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel atau menghasilkan data dalam bentuk angka, tetapi untuk menggambarkan proses monitoring secara utuh sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan kegiatan literasi di madrasah, tetapi secara khusus diarahkan untuk menganalisis monitoring kepala madrasah dalam pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis. Analisis dilakukan dengan melihat empat aspek, yaitu tahap pembiasaan, tahap

pengembangan, tahap pembelajaran, serta tahap evaluasi, hasil, dan tindak lanjut. Keempat aspek tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana kegiatan literasi dilaksanakan dan bagaimana monitoring kepala madrasah dilakukan pada setiap tahapan.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai monitoring kepala madrasah dalam pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis di MIN 3 Padang. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai bagaimana kepala madrasah melakukan pemantauan terhadap kegiatan literasi, bagaimana guru dan peserta didik terlibat dalam pelaksanaannya, serta bagaimana hasil monitoring dapat menjadi dasar bagi perbaikan dan pengembangan kegiatan literasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Monitoring Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Kegiatan Literasi Baca Tulis di MIN 3 Padang.”

B. Identifikasi Masalah

1. Belum diketahui secara mendalam bagaimana monitoring pelaksanaan kegiatan literasi budaya baca tulis pada tahap pembiasaan di MIN 3 Padang, khususnya dalam melihat keterlaksanaan kegiatan membaca secara rutin, keterlibatan peserta didik dan guru, serta pembentukan kebiasaan membaca dalam kegiatan literasi di madrasah.
2. Belum diketahui secara mendalam bagaimana monitoring pelaksanaan kegiatan literasi budaya baca tulis pada tahap pengembangan di MIN 3 Padang, khususnya dalam melihat kegiatan lanjutan yang dapat mengembangkan

kemampuan literasi peserta didik, seperti kegiatan berdiskusi, menceritakan kembali hasil bacaan, membuat tulisan, serta menghasilkan karya literasi.

3. Belum diketahui secara mendalam bagaimana monitoring pelaksanaan kegiatan literasi budaya baca tulis pada tahap pembelajaran di MIN 3 Padang, khususnya dalam melihat keterlibatan guru, strategi yang digunakan, serta penerapan dan pengembangan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran.
4. Belum diketahui secara mendalam bagaimana monitoring terhadap hasil pelaksanaan dan tindak lanjut kegiatan literasi budaya baca tulis di MIN 3 Padang, khususnya dalam melihat proses evaluasi, hasil yang diperoleh dari kegiatan literasi, pelaporan atau pembahasan hasil, serta tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak madrasah.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis monitoring pelaksanaan kegiatan literasi budaya baca tulis di MIN 3 Padang, yang meliputi empat aspek, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran, serta tahap evaluasi, hasil, dan tindak lanjut. Penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana monitoring dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan literasi pada masing-masing aspek tersebut, mulai dari pemantauan kegiatan pembiasaan membaca, pengembangan kemampuan literasi peserta didik, pelaksanaan literasi dalam proses pembelajaran, hingga evaluasi hasil dan tindak lanjut kegiatan literasi. Fokus penelitian ini ditetapkan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan monitoring kegiatan literasi budaya baca tulis di MIN 3 Padang berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana monitoring pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis pada tahap pembiasaan di MIN 3 Padang?
2. Bagaimana monitoring pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis pada tahap pengembangan di MIN 3 Padang?
3. Bagaimana monitoring pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis pada tahap pembelajaran di MIN 3 Padang?
4. Bagaimana monitoring pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis pada tahap evaluasi dan tindak lanjut di MIN 3 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan monitoring pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis pada tahap pembiasaan di MIN 3 Padang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan monitoring pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis pada tahap pengembangan di MIN 3 Padang.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan monitoring pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis pada tahap pembelajaran di MIN 3 Padang.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan monitoring pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis pada tahap evaluasi dan tindak lanjut di MIN 3 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam memahami serta menganalisis monitoring pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis di madrasah, khususnya pada tahap pembiasaan, pengembangan, pembelajaran, serta evaluasi dan tindak lanjut.
2. Bagi madrasah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan dalam meningkatkan monitoring pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis, sehingga kegiatan literasi yang dilaksanakan dapat berjalan secara lebih terarah, rutin, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
3. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan data ilmiah mengenai monitoring pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis di lingkungan madrasah, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kegiatan literasi dan monitoring di lembaga pendidikan.

G. Definisi Operasional

Monitoring merupakan kegiatan pemantauan yang dilakukan secara sistematis terhadap pelaksanaan suatu kegiatan untuk mengetahui proses pelaksanaan, ketercapaian kegiatan, hambatan yang ditemukan, serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Dalam penelitian ini, monitoring dimaknai sebagai proses pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis yang

dilakukan di MIN 3 Padang untuk mengetahui bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan dan bagaimana ketercapaiannya. Pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam membangun dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca, memahami, menanggapi, serta menghasilkan suatu karya dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis dilihat melalui kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru, dan peserta didik dalam pelaksanaan program literasi di MIN 3 Padang.

Monitoring pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis dalam penelitian ini merupakan proses pemantauan yang dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis di MIN 3 Padang. Monitoring tersebut mencakup empat aspek, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap pembiasaan, monitoring dilakukan terhadap kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, keteraturan pelaksanaan kegiatan, ketersediaan buku nonpelajaran seperti buku pengayaan dan buku cerita, keterlibatan guru dan peserta didik dalam kegiatan membaca, serta lingkungan fisik yang mendukung kegiatan literasi seperti pojok baca, poster, dan pajangan literasi.

Pada tahap pengembangan, monitoring dilakukan terhadap kegiatan peserta didik dalam menanggapi bahan bacaan, seperti diskusi singkat dan menceritakan kembali isi bacaan, pemeriksaan portofolio atau jurnal literasi yang memuat ringkasan, tanggapan, dan kosakata baru, pemantauan kunjungan serta peminjaman buku, dan variasi kegiatan dalam menanggapi buku. Pada tahap

pembelajaran, monitoring dilakukan terhadap integrasi kegiatan literasi baca tulis dalam proses pembelajaran, strategi guru dalam mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis ke dalam mata pelajaran, kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai jenis teks, serta hasil kegiatan literasi yang ditunjukkan melalui kemampuan berpikir kritis, menulis, dan mempresentasikan hasil bacaan. Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, monitoring dilakukan melalui pengumpulan data hasil pemantauan yang diperoleh dari guru, portofolio peserta didik, dan catatan kepala madrasah. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hambatan dan tingkat ketercapaian kegiatan literasi serta perumusan langkah perbaikan dan rekomendasi untuk pelaksanaan kegiatan literasi pada periode berikutnya.

